

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Model Cooperative Learning

2.1.1.1 Pengertian Model Cooperative Learning

Pembelajaran Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin atau diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif sering terlihat lebih diarahkan oleh guru, dengan guru memberikan tugas dan pertanyaan serta menyediakan alat dan informasi untuk membantu siswa dalam memecahkan kesulitan. Pada saat menyelesaikan suatu tugas, guru sering kali menentukan jenis penilaian tertentu.

Model Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dalam belajar berbasis ketergantungan sensitif dan pembagian tugas. Sedangkan menurut (Prasetyawati, 2021) model cooperative learning yaitu model pembelajaran yang menuntut siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda untuk belajar dalam suatu kelompok kecil, model cooperative learning juga sering diartikan sebagai konsep kerja sama di mana setiap individu diarahkan pada preposisi dan pilihan yang harus dijalani yaitu apakah harus memilih bekerja sama, berkompetisi, atau justru individual. Pembelajaran cooperative learning merupakan model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif karena terjadi proses diskusi atau interaksi diantara siswa dalam kelompoknya (Tambunan, 2021).

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan cara membentuk kelompok kecil agar pembelajaran berjalan dengan maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.1.2 Tujuan Model Cooperative Learning

Setiap strategi atau model pembelajaran memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai, salah satunya yaitu untuk mengaktifkan kegiatan belajar siswa saat proses pembelajaran. Begitu pula pada model *cooperative learning*. Menurut Isjoni (2010: 21) menyatakan bahwa tujuan utama dalam penerapan model belajar

mengajar *cooperative learning* adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Sedangkan Hamdani (2010: 32) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi, yaitu keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok. Selanjutnya menurut Ibrahim (2010: 27) model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yang dirangkum sebagai berikut:

a) Hasil belajar akademik

Dalam pembelajaran *cooperative* selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bersosial adalah untuk memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

b) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lainnya adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Seperti keterampilan sosial yang penting dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan tujuan model *cooperative learning* adalah agar para siswa dapat melakukan kegiatan bekerja sama, saling menghargai pendapat temannya, memberi kesempatan untuk saling mengemukakan pendapatnya masing-masing, selain itu untuk meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial.

2.1.1.3 Sintaks Model Cooperative Learning

Adapun langkah-langkah/sintaks model *cooperative learning* yang dikemukakan oleh Warsono (2012: 183) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model *Cooperative Learning*

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyajikan tujuan pembelajaran dan perangkat pembelajaran	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyiapkan perangkat pembelajaran, memberi motivasi siswa.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa misalnya dengan cara demonstrasi ataupun penyajian teks.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam tim belajar	Guru menjelaskan kepada para siswa bagaimana caranya membentuk tim belajardan membantu seluruh kelompok agar transisi dari situasi kelas total menjadi kelompok berlangsung efisien, tidak gaduh.
Fase 4 Membantu kelompok tim dan kajian tim	Guru membantu tim pembelajaran selama mereka mengerjakan tugasnya
Fase 5 Melaksanakan tes berdasarkan materi kajian	Guru melakukan tes terhadap hasil kerjaketompok
Fase 6 Memberikan penghargaan terhadap kinerja kelompok	Guru memberikan penghargaan baik kepada individu maupun kelompok untuk mengetahui berbagai upaya dan pencapaian kinerjanya

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan langkah- langkah atau sintaks *cooperative learning* terdiri dari 6 fase yaitu fase pertama guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta perangkat pembelajaran, fase kedua guru menyajikan informasi, fase ketiga guru mengorganisasikan siswa dalam tim belajar, fase ketujuh guru membantu kelompok tim dan kajian tim, fase kelima melaksanakan tes berdasarkan materi kajian, dan fase keenam memberikan penghargaan terhadap kinerja kelompok.

2.1.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Model *Cooperative Learning*

Menurut Wina Sanjaya (2016:249-250) kelebihan atau keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya:

- 1) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Dengan pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan katakata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Penerapan pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (rill).
- 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Namun demikian, model pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa kekurangan menurut Wina Sanjaya (2016:250-251), diantaranya :

- 1) Untuk memahami filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan seperti ini akan mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa peer teaching yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.

- 3) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 4) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini.
- 5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa dapat belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran kooperatif, siswa harus belajar bagaimana menciptakan rasa percaya diri serta bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok dengan baik dan benar.

2.1.2 Teknik Think Pair Share (TPS)

2.1.2.1 Pengertian Teknik Think Pair Share (TPS)

Teknik *Think Pair Share* (TPS) atau bertukar pikiran dengan pasangan merupakan salah satu teknik dari pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Menurut Trianto (2007:61) "*Think Pair-Share* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.". *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan teknik yang menempatkan guru sebagai motivator, fasilitator, mediator, evaluator dan pembimbing, sedangkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas memiliki peran aktif. *Think Pair Share* adalah pembelajaran di mana siswa tidak hanya berpikir secara mandiri tetapi juga berkolaborasi dengan teman-teman mereka, sehingga mereka dapat bertukar ide. Menurut (Pradana, 2021) berdasarkan hal tersebut, siswa akan lebih mudah memahami materi.

Dari beberapa pengertian diatas mengenai teknik *Think Pair Share* (TPS) dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share* merupakan teknik dari model pembelajaran kooperatif yang memengaruhi interaksi siswa dimana siswa diberikan permasalahan oleh guru, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara individu

kemudian siswa berdiskusi dengan pasangannya setelah itu guru memanggil secara acak siswa untuk mempersentasikan hasil pemikirannya di depan kelas.

2.1.2.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Teknik *Think Pair Share* (TPS)

Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan teknik *Think Pair Share* tentunya terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan agar pembelajaran tersebut dapat berjalan sesuai urutan. Langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) antara lain:

- 1) Berpikir (*Thinking*), siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah yang diberikan guru
- 2) Berpasangan (*Pairing*), siswa mendiskusikan jawaban selama beberapa menit dengan pasangannya untuk menyatukan gagasan mereka masing-masing.
- 3) Berbagi (*Sharing*), siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan pasangannya

Langkah-langkah dalam model *Think Pair Share* menurut Suyatno (2009:122) adalah:

- 1) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai;
- 2) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru;
- 3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (satu kelompok 2 orang anggota) dan mengutarakan hasil pemikiran masing masing;
- 4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya;
- 5) Berawal dari kegiatan tersebut guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh siswa;
- 6) Guru memberi kesimpulan;
- 7) Penutup.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang akan digunakan untuk model *Think Pair Share* adalah dimulai dari guru menyampaikan materi ini yang akan dicapai selama proses pembelajaran, guru memberikan permasalahan kepada siswa dan siswa memikirkan jawaban dari permasalahan tersebut, kemudian siswa berpasangan dengan teman sebelahnya atau teman sebangkunya untuk mendiskusikan atau menyamakan hasil pemikiran

awalnya kemudian guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan kesimpulan dari jawaban yang sudah di presetasikan.

2.1.2.3 Kelemahan dan Kelebihan Teknik *Think Pair Share* (TPS)

Teknik *Think Pair Share* (TPS) memiliki kelebihan menurut (Lestari & Ningrum, 2016) sebagai berikut :

- a. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan akan membuat siswa berperan aktif pada proses pembelajaran. Bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut otomatis tidak mengerjakan tugas pada hari itu dan berdampak pada hasil belajar mereka. Oleh karena itu siswa berusaha selalu hadir pada setiap pembelajaran.
- b. Memberikan variasi dalam melakukan proses pembelajaran sehingga siswa merasa senang dan mendapat hasil belajar yang lebih baik.
- c. Dengan menggunakan teknik *Think Pair Share* (TPS) ini siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dapat mengurangi kecenderungan siswa merasa malas dikarenakan proses pembelajarannya monoton dan mereka harus mendengarkan apa yang di sampaikan oleh guru yang membuat mereka menjadi bosan.
- d. Meningkatkan jiwa sosial mereka seperti kepekaan dan toleransi karena dalam teknik *Think Pair Share* (TPS) ini menuntut siswa untuk dapat bekerja sama, sehingga siswa dapat berempati, meghargai pendapat orang lain

Selain mempunyai kelebihan, teknik *Think Pair Share* (TPS) ini juga mempunyai kekurangan menurut (Lestari & Ningrum, 2016), diantaranya sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran didominasi oleh beberapa siswa yang menonjol.
- b. Memerlukan waktu yang banyak untuk melakukan diskusi secara mendalam
- c. Apabila suasana diskusi hangat dan siswa berani mengemukakan yang ada dipikirkannya, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalah
- d. Apabila jumlah siswa terlalu banyak, maka akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan berpikir, berpasangan, dan berbagi dalam teknik TPS memberi keuntungan yaitu siswa secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*) sehingga kualitas jawaban mahasiswa juga dapat meningkat. Namun kekurangan *Think Pair Share* adalah pada fokus siswa yang mampu ditangani guru. Sebab dengan banyaknya siswa otomatis membuat guru harus pandai mengakomodasi semua kendala yang muncul. Selain itu, perbedaan pendapat yang muncul kadang kurang dapat diatasi.

2.1.3 Berpikir Kritis

2.1.3.1 Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses terarah dan terstruktur yang digunakan dalam proses mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kemampuan mengartikulasikan pemikiran dan menjelaskan berbagai hal dengan meyakinkan. Bakat berpikir kritis siswa berbeda satu sama lain. Beberapa faktor, seperti sejarah, pengalaman, dan pelatihan, dapat berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Proses pembelajaran berpikir kritis memungkinkan siswa menilai, mempertanyakan, dan mengevaluasi informasi yang diperolehnya secara cermat dan objektif. Siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang mata pelajaran yang disajikan dan membentuk kesimpulan yang sesuai berdasarkan bukti yang tersedia.

Berpikir menurut Novitasari & Masriyah (2018: 2) merupakan "Aktifitas mental yang melibatkan kesadaran individu, seperti halnya aktifitas dalam memecahkan masalah dengan mengolah, mengembangkan suatu gagasan yang terdapat dalam diri seseorang". Dalam kemampuan berpikir ini dapat dibedakan menjadi berpikir secara logis, kritis, kreatif, analitis dan sistematis. Sedangkan menurut Angelo (2018:3) "berpikir kritis adalah mengaplikasikan sesuatu secara rasional, atau kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi". Dengan demikian, berpikir kritis merupakan suatu proses yang diawali dengan menganalisis, menyimpulkan, menyikapi permasalahan, dan menilainya secara terstruktur.

Dari pengertian menurut para ahli diatas mengenai berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam mengevaluasi persoalan dan gagasan guna mengembangkan jawaban berdasarkan penalaran dan pemahamannya.

2.1.3.2 Indikator Berpikir Kritis

Diperlukan indikator sebagai alat ukur perubahan untuk mengetahui perubahan nilai pada suatu variabel. Menurut Ennis dalam Sriliani (2022: 183-184) terdapat

12 indikator kemampuan berpikir kritis yang ideal. Indikator tersebut terangkum dalam 5 aspek keterampilan berpikir kritis.

1. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) yang meliputi memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan.
2. Membangun keterampilan dasar (*basic support*) yang meliputi mempertimbangkan keabsahan suatu sumber, dan mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
3. Menyimpulkan (*inferring*) yang meliputi membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.
4. Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) yang meliputi mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi dan mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*) yang meliputi memutuskan suatu tindakan, dan berinteraksi dengan orang lain"

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki indikator-indikator yang harus dicapai oleh siswa sehingga mampu memenuhi kriteria kemampuan berpikir kritis yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Berpikir Kritis

Menurut Munajah (2020: 14) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* siswa adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendidikan

Dalam pendidikan terdapat berbagai macam cara atau strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan proses belajar yang efektif dan efisien serta meningkatkan pola pemikiran siswa yang kritis, kreatif dan inovatif. Menurut Munajah (2020: 4) mengemukakan bahwa "dalam pendidikan dapat meliputi, strategi pembelajaran yang efektif yang dapat menumbuhkan pola berpikir kritis siswa dan strategi pembelajaran yang efektif yaitu ketika dapat memberikan

kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan sebuah keterampilan berpikir kritis tersebut"

2. Faktor Mahasiswa

Faktor mahasiswa atau faktor dalam diri siswa itu sendiri merupakan sebuah dorongan untuk dapat mempunyai keterampilan pola berpikir yang kritis. Dorongan atau dukungan dapat terjadi kepada setiap orang, dan biasanya dorongan tersebut dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik atau bagi siswa dapat meningkatkan pola pemikiran menjadi lebih kritis dan hasil belajar juga akan meningkat. Hal ini dapat disebut dengan motivasi, dan motivasi ini berpengaruh penting bagi pola pemikiran siswa. Selain motivasi, sikap siswa dan kecerdasan emosional juga menjadi bagian dari faktor dalam diri siswa.

3. Faktor Keluarga

Di dalam keluarga terdapat orang tua yang menjadi peran utama dalam mendidik pribadi siswa untuk membangun suatu pola pemikiran. Setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda, akan tetapi tujuannya sama yaitu menjadikan orang yang baik, berbakti dan bermanfaat bagi masyarakat di sekelilingnya.

4. Faktor Makanan

Faktor makanan merupakan faktor yang penting terhadap kesehatan dan pertumbuhan pola pemikiran seseorang. Dengan begitu apabila pola makanan dapat diperhatikan dengan baik seperti mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi, maka kondisi kesehatan dapat terjaga dengan baik dan dapat meningkatkan juga konsentrasi dalam melakukan aktivitas.

Kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Adisty, Evayenny, & Hasanah (2021: 5) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1. Kondisi fisik

Jika dilihat dari kondisi fisik siswa terganggu, sementara siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikirannya agar matang dalam memecahkan permasalahan, maka kondisi fisik pun sangat mempengaruhi pikirannya.

2. Motivasi

Motivasi sangat dibutuhkan untuk memberikan stimulus belajar terhadap siswa. Motivasi ini dapat dilihat dari kemampuan daya serap dalam belajar, mengambil resiko, menjawab pertanyaan, mempergunakan kesalahan sebagai kesimpulan belajar, semakin cepat memperoleh tujuan dan kepuasan, memperlihatkan tekad diri, sikap keingintauan, serta kesediaan untuk menyetujui hasil perilaku orang lain.

3. Rasa cemas

Rasa cemas timbul secara otomatis apabila stimulus berlebih dan tidak dapat ditangani secara konstruktif dan destruktif. Secara konstruktif dilihat dari motivasi siswa untuk belajar dan menandakan perubahan terutama perasaan tidak nyaman dan terlalu fokus pada tujuan. Kemudian secara destruktif menimbulkan tingkah laku yang menggambarkan kecemasan berat atau panik, hal ini dapat membatasi siswa dalam berpikir kritis.

4. Perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual dapat meningkat dengan seiring berjalannya waktu dengan menyesuaikan usia dan tingkah perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari segi berpikir kognitif siswa kelas tinggi lebih mengarah pada C4-C6 yang selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman yang relevan.

5. Interaksi

Dengan adanya komunikasi yang baik antar siswa dengan pengajar akan membuat suasana belajar asik dan tidak tertekan sehingga siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapatnya. Kemudian umpan balik juga sangat berpengaruh bagi perkembangan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih mudah berkembang jika pengembangan kemampuan didukung dengan upaya-upaya yang dilakukan terutama oleh guru dan siswa.

2.1.3.4 Karakteristik Berpikir Kritis

Menurut (Lestari & Ningrum, 2016) menyebutkan beberapa ciri-ciri yang harus terdapat dalam kemampuan berpikir kritis diantaranya:

1. Menganalisis Argumen, klaim dan juga bukti.

2. Membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif ataupun deduktif
3. Menilai atau mengevaluasi
4. Membuat keputusan dan memecahkan suatu permasalahan

2.1.4 Teori Kognitif

Dalam pelaksanaannya, penerapan teknik *Think Pair Share* (TPS) dalam model cooperative learning tentunya ada teori yang mendukung. Teknik *Think Pair Share* (TPS) ini mengharuskan siswa untuk berdiskusi di dalam kelompok kecil dan mendorong siswa untuk berpikir secara kritis pada saat mendiskusikan jawabannya satu sama lain. Adapun teori yang mendukung teknik *Think Pair Share* (TPS) ini adalah teori pembelajaran Kognitif. Teori kognitif meliputi kegiatan-kegiatan mental yang sadar seperti berpikir, mengetahui, memahami, dan kegiatan konsepsi mental seperti: sikap, kepercayaan, dan pengharapan, yang kemudian itu merupakan faktor yang menentukan di dalam perilaku.

Di dalam teori kognitif ini terdapat suatu ketertarikan yang kuat dalam jawaban (*response*) atas akibat dari perilaku yang tertutup, (Wisman, 2020). Menurut (Anidar, 2017) teori belajar kognitif menjelaskan belajar dengan berfokus pada perubahan-perubahan proses mental internal yang digunakan dalam upaya memahami dunia eksternal. Proses tersebut digunakan mulai dari mempelajari tugas-tugas sederhana hingga yang kompleks. Anggapan dari teori kognitif juga perilaku individu selalu berdasarkan pada kognitif, maksudnya suatu perilaku individu ditentukan pada bagaimana pemahamannya tentang dirinya dan segala sesuatu yang hendak dicapai. Prinsip dari kegiatan belajar yaitu memperoleh perbedaan sudut pandang serta pemahaman yang lebih baik yang tak selamanya dapat diketahui bahwa tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang pasti. Tetapi penekanannya lebih kepada bahwa belajar adalah suatu kegiatan perubahan yang berlangsung pada pemikiran seseorang.

Berdasarkan teori tersebut, teori kognitif ini merupakan teori yang mendukung karena sesuai dengan teknik *Think Pair Share* (TPS) yang dimana teknik ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam bertukar pikiran dan jawaban antar satu sama lain. Mengharuskan siswa untuk berpikir lebih luas dan lebih mementingkan proses belajar terutama dalam proses berpikir, hal ini sejalan dengan teori kognitif.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang dianggap relevan atau berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang relevan ditunjukkan pada tabel 2.2

Tabel 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1	Junia Sunarti, Muh. Nasir, Nikman Azmin, 2023	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa SMA N 3 Kota Bima	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan.
2	Nurul Hidayah, Witri Anisa, 2019	Peningkatan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> Berbantuan Alat Peraga Bahan Bekas	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peningkatan motivasi belajar dan berpikir kritis peserta didik menggunakan model think pair share berbantuan alat peraga bahan bekas dapat diambil kesimpulan bahwa model think pair share berbantuan alat peraga bahan bekas dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan

			berpikir kritis peserta didik.
3	Hendika Whesli dan Ana Fitrotun Nisa, 2023	Penerapan Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) Berbantu Flashcard terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pembelajaran IPS	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model <i>Think Pair Share</i> lebih efektif dibanding model <i>Talking Stick</i> dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPS siswa kelas V SDN Gugus WR Supratman.
4	Septi Fitri Meilana, Nur Aulia, Zulherman, Galih Banilaio Aji, 2021	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar	Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa dapat disimpulkan bahwa model <i>Think Pair Share</i> (TPS) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Bintara VI Bekasi Barat.
5	Rahayu, N. P, Dadang Dahlan, Leni Permana, 2019	Pengaruh Teknik Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> dan <i>Round Table</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik <i>Think Pair Share</i> dan <i>Round Table</i> terhadap Kemampuan

			<p>Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Standar Kompetensi Memahami Kondisi Ketenagakerjaan dan Dampaknya terhadap Pembangunan Ekonomi di Kelas XI SMA Negeri 1 Sukabumi), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik think pair share dengan kelas XI IPS 2 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik round table.</p>
--	--	--	---

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan, peneliti menemukan bahwa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terletak pada penggunaan teknik dan model pembelajaran serta desain penelitian yang sama yaitu model *Cooperative Learning* dengan teknik *Think Pair Share* (TPS) dan desain penelitian quasi eksperimen. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada subyek penelitian yang akan diteliti.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2017:60), mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.

Teknik *Think Pair Share* merupakan teknik pembelajaran diskusi kelompok berpasangan yang memungkinkan kelompok siswa untuk lebih memahami keterampilan berpikir kritis satu sama lain saat mereka mengatasi kesulitan yang ada selama kegiatan belajar mengajar. Meskipun metode diskusi kelompok berpasangan ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, salah satu manfaatnya adalah siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya saat belajar. Siswa akan lebih aktif berpartisipasi dalam menyampaikan ide-idenya untuk mengatasi permasalahan yang dipecahkan selama pembelajaran jika jumlah kelompoknya lebih sedikit. Indikator metode diskusi berpasangan ini antara lain siswa mendengarkan guru dengan penuh perhatian ketika guru menyampaikan materi pelajaran, siswa berani bertanya kepada guru dan teman-temannya serta berani menyuarakan pendapatnya, siswa aktif menulis hasil diskusi, dan siswa membuat kesimpulan yang masuk akal dari pelajaran dan diskusi. Adapun teori yang melandasi penelitian ini yaitu teori belajar Kognitif. Perkembangan Kognitif ini dikembangkan oleh Jean Piaget dari tahun 1927 sampai 1980. Dalam pemikirannya tentang perkembangan kognitif, Piaget menjelaskan mengenai mekanisme dan proses perkembangan kognitif manusia dari bayi, masa kanak-kanak hingga menjadi manusia dewasa yang bernalar dan berpikir. Gredler (2011:324) menyatakan bahwa fokus dari teori Jean Piaget adalah menemukan asal muasal logika alamiah dan transformasinya dari satu bentuk penalaran ke penalaran lain. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Teori kognitif mengungkapkan bahwa belajar tidak hanya sekedar pembicaraan pada hubungan pengetahuan yang masuk dengan aksi setelahnya, belajar itu pada intinya mengaitkan pencernaan pikiran yang begitu luas.

Fenomena yang terjadi di lapangan tempat melakukan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa masih tergolong sangat rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil data pra penelitian yang dibuat oleh peneliti. Standar pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Cara pengajaran dan pembelajaran sangat menentukan seberapa baik pemikiran kritis siswa dikembangkan. Guru sering kali menggunakan diskusi yang terdiri dari beberapa anggota sebagai strategi pengajaran dalam rencana pembelajaran mereka

untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Berpikir kritis meliputi pemikiran dan penggunaan alasan yang logis, mencakup ketrampilan membandingkan, mengklasifikasi, melakukan pengurutan (sekuensi), menghubungkan sebab dan akibat, mendeskripsikan pola, membuat analogi, menyusun rangkaian, memberi alasan secara deduktif dan induktif, peramalan, perencanaan, perumusan hipotesis, dan penyampaian kritik. Berpikir kritis berguna dalam melakukan kegiatan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, berdiskusi, dan sebagainya, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (Wira Suciono, 2021). Analisis yang kritis dapat meningkatkan pemahaman tentang suatu masalah. Berpikir kritis dapat dilihat dari kebiasaan atau rutinitas siswa yang senantiasa belajar secara teratur dan mampu mengemukakan pendapatnya, dan juga dapat dilihat dari perkembangan intelektualnya dimana siswa akan besar rasa ingin tahunya mengenai permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi.

Siswa akan lebih aktif terlibat dalam mencari solusi atas tantangan yang diberikan oleh guru dan akan terjadi pertukaran ide atau solusi antara satu sama lain terhadap permasalahan terkini selama diskusi berlangsung. Kemampuan merumuskan pokok-pokok masalah, mengungkapkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikannya, memilih argumen yang masuk akal dan akurat, menyimpulkan suatu hal berdasarkan sudut pandang yang berlawanan, dan menilai implikasi suatu pernyataan merupakan indikator kemampuan berpikir kritis pada siswa. Untuk mendorong keaktifan siswa dalam berpikir untuk memecahkan suatu masalah ini dapat dilakukan dengan cara teknik *Think Pair Share* (TPS) dalam model *cooperative learning*. Karena dengan teknik TPS ini siswa akan lebih konsentrasi dan fokus untuk mendiskusikan jawaban mereka serta bertukar pikiran karena mereka ada di kelompok yang lebih kecil.

Dengan begitu, teknik pembelajaran yang akan diteliti yaitu teknik *Think Pair Share* (TPS) erat pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka secara sistematis peneliti merancang kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Menurut para ahli, hipotesis adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variable atau lebih (suatu pernyataan tentang suatu fenomena). Berdasarkan definisi tersebut, Siregar (2015) mengemukakan definisi bahwa hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Atas dasar kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian “Pengaruh Penerapan *Teknik Think Pair Share* (TPS) dalam Model *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” adalah:

1. Ha: Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen menggunakan Teknik *Think Pair Share* (TPS) Model *Cooperative Learning* pada awal dan akhir pengukuran.
2. Ha: Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional pada awal dan akhir pengukuran.
3. Ha: Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen menggunakan Teknik *Think Pair Share* (TPS) Model *Cooperative Learning* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional pada awal dan akhir pengukuran.